

PERAN KEMITRAAN TERHADAP PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN DAN PENINGKATAN PENDAPATAN PETERNAK AYAM BROILER DI KOTA BANJARBARU

The Role of Partnership on The Development of Husbandry Business and Increase Income of Broiler Chicken Breeders at Banjarbaru City

Firman Yunizar Arsyad*, Yusuf Azis, Mariani

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: nizararsyad12@gmail.com

Abstrak. Dalam upaya pengembangan pertanian, kondisi pertanian dihadapkan pada permasalahan pengusahaan skala ekonomi kecil dengan luas lahan yang relatif kecil dan penggunaan teknologi yang sederhana serta permodalan yang terbatas. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengintegrasikan para pelaku usaha pertanian ke sektor yang lebih modern yaitu sektor industri dengan konsep kemitraan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola kemitraan yang terjalin antara peternak dan perusahaan, dampak kemitraan terhadap pengembangan usaha dan pendapatan, menganalisis perbandingan pendapatan saat sebelum dan sesudah menjalin kemitraan serta mengetahui permasalahan yang dihadapi peternak ayam broiler. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni sampai bulan Agustus 2017. Metode analisis data yang dilakukan menggunakan analisis deskriptif, analisis pendapatan dan analisis RCR. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan pola kemitraan yang diikuti seluruh responden peternak ayam broiler di Kota Banjarbaru adalah pola inti plasma, kemitraan memiliki dampak positif terhadap pengembangan skala usaha dan pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler yang dilihat berdasarkan peningkatan jumlah kandang, luas lahan usaha, populasi ayam yang dipelihara dan pendapatan bersih yang diperoleh peternak saat sebelum dan sesudah menjalin kemitraan, rata-rata pendapatan bersih yang diterima peternak sebelum menjalin kemitraan sebesar Rp 15.21.250 sedangkan rata-rata pendapatan bersih yang diterima peternak setelah menjalin kemitraan sebesar Rp 30.427.259. Besarnya RCR pada saat sebelum menjalin kemitraan yaitu 1,1825 sedangkan besarnya RCR setelah menjalin kemitraan yaitu 1,2173 dan Permasalahan yang terjadi pada peternak dengan pola kemitraan adalah terjadinya keterlambatan waktu pembayaran

Kata kunci: kemitraan, usaha peternakan, pendapat, ayam broiler.

PENDAHULUAN

Sistem agribisnis ayam ras broiler dalam perkembangannya merupakan salah satu sistem agribisnis yang mengalami pertumbuhan sangat cepat dibandingkan sistem agribisnis lainnya. Hal ini sejalan dengan peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk. Semakin banyak penduduk, maka kebutuhan akan gizi hewani akan meningkat (Saragih, 2001).

Dalam upaya pengembangan pertanian, kondisi pertanian Indonesia dihadapkan pada permasalahan pengusahaan pertanian skala ekonomi kecil dengan penguasaan lahan yang relatif kecil, penggunaan teknologi budidaya yang masih sederhana dan permodalan yang terbatas. Pertanian dengan skala kecil masih dipengaruhi oleh faktor alam dan dihadapkan pada permasalahan pasar seperti biaya transaksi

yang tinggi serta ketidakjelasan informasi dan harga pasar. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di sektor pertanian skala kecil yaitu mengintegrasikan petani ke dalam sektor-sektor yang dianggap lebih modern, yakni sektor industri. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya konsep kemitraan (Zaelani, 2008)

Pandangan teoritis mengenai kemitraan menyatakan bahwa kemitraan usaha akan menghasilkan efisiensi dan energi sumberdaya yang dimiliki oleh pihak yang bermitra karena akan menguntungkan kedua belah pihak. Namun, kemitraan juga memiliki beberapa kendala antara lain: (1) upah atau harga ditentukan oleh pihak perusahaan mitra, (2) tidak semua petani memiliki akses terhadap modal, teknologi, dan manajemen, (3)

pengetahuan petani tentang perbankan terbatas, keengganan untuk terlibat dengan kredit perbankan, memilih pedagang pengumpul sebagai sumber dana pada keadaan mendesak, (4) informasi kerjasama tidak tersebar luas (5) keberpihakan perusahaan mitra bukan pada petani kecil (Purnaningsih, 2006)

Mengingat potensi-potensi, manfaat dan kendala-kendala dalam kemitraan agribisnis yang dilaksanakan perusahaan, maka fokus penelitian ini yaitu pola kemitraan yang terjalin antara peternak ayam broiler dengan perusahaan mitra dimana peternak sebagai subyek atau pelaku kemitraan agribisnis dan dampak penerapan kemitraan agribisnis terhadap perkembangan usaha peternakan dan pendapatan peternak ayam broiler, serta membandingkan pendapatan peternak ayam broiler antara sebelum menjalin kemitraan dan sesudah menjalin kemitraan.

Tinjauan Pustaka

Hafsah (1999) kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan satu sama lainnya

Menurut Keputusan Menteri Pertanian No. 940/kpts/OT.210/10/97 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian yang merupakan penjabaran dari Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 dan PP No. 44 Tahun 1997, pola kemitraan dibagi kedalam enam kelompok yaitu inti plasma, subkontrak, dagang umum, keagenan, kerjasama operasional agribisnis dan waralaba.

Melalui kemitraan akan diperoleh keuntungan diantara kedua belah pihak pelaku kemitraan. Kelebihan yang dapat dicapai dengan adanya kemitraan antara lain dapat meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan produktivitas, meningkatkan keuntungan, menjamin pasokan bahan baku, resiko ditanggung bersama dan menjamin distribusi pemasaran.

Kekurangan yang terjadi tidak terlepas dari permasalahan yang muncul seiring dengan peningkatan hubungan yang terjalin diantara pelaku kemitraan. Beberapa permasalahan yang timbul antara lain: (1)petani dapat terjebak kredit macet, (2) petani melanggar kontrak dengan menjual produk pertanian ke pihak lain atau perusahaan saingan lain, (3)petani tidak

memenuhi kualitas produk yang diinginkan perusahaan,(4) ketidakjelasan dan ketidak-tegasan dalam pembuatan dan pelaksanaan perjanjian.(5) dominasi perusahaan (6) faktor alam yang dapat mengakibatkan kegagalan panen, seperti perubahan cuaca dan bencana alam.(Daryanti dan Oktaviani, 2003)

Biaya produksi adalah sejumlah korbanan ekonomis yang secara nyata dibutuhkan untuk mendapatkan hasil atau produksi dalam jumlah tertentu.(Prawirakusumo, 1990)

Biaya tetap ini didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit.Sedangkan biaya variable didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh contohnya biaya untuk sarana produksi(Prawirakusumo, 1990).

Penerimaan (*total revenue*) didefinisikan sebagai penerimaan dari penjualan barang tertentu yang diperoleh dari sejumlah satuan barang yang terjual dikalikan harga penjualan setiap satuan barang (Prawirakusumo, 1990).Untuk menghitung besarnya penerimaan dari suatu usaha suatu usaha maka secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$TR = P \times Q$, dimana

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*)

Q = Jumlah (*Quantity*)

P = Harga (*Price*).

Pendapatan bersih usaha adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran total yang digunakan untuk usahanya (Prawirakusumo, 1990). Untuk menghitung besarnya pendapatan bersih digunakan rumus sebagai berikut:

$\pi = TR - TC$, dimana :

π = Pendapatan bersih,

TR = Penerimaan,

TC= Biaya total

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk atau pola kemitraan agribisnis yang terjalin antara peternak ayam broiler dengan perusahaan mitra
2. Mengetahui dampak penerapan kemitraan agribisnis terhadap pengembangan usaha peternakan dan pendapatan peternak ayam broiler di Kota Banjarbaru
3. Menganalisis perbandingan pendapatan peternak antara sebelum menjalin kemitraan dan setelah menjalin kemitraan dengan perusahaan mitra

4. Mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh peternak ayam broiler yang menjalin kemitraan dengan perusahaan mitra

Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dalam perkuliahan.
2. Bagi peternak mitra, sebagai bahan informasi tentang tingkat pendapatan usaha peternakan ayam broiler jika bermitra dengan perusahaan peternakan
3. Menjadi masukan dan bahan pertimbangan oleh para pelaku kemitraan terutama bagi perusahaan inti dalam rangka menyempurnakan pelaksanaan kemitraan yang telah berlangsung sehingga dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.
4. Memberikan manfaat bagi pembaca sebagai tambahan informasi dan pengetahuan maupun sebagai literatur referensi.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cempaka dan Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data hingga tahap penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh hasil wawancara langsung ke peternak responden dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder untuk menunjang data primer diperoleh dari Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan dan Peternakan, Badan Pusat Statistik serta buku atau jurnal yang relevan dengan kajian penelitian ini

Metode Penarikan Contoh

Dalam penelitian ini metode penarikan contoh yang dilakukan melalui dua tahap (*Two Stages*). Tahap pertama, menentukan wilayah penelitian dengan metode penarikan contoh secara sengaja (*purposive sampling*), yakni dengan memilih Kecamatan Landasan Ulin dan Kecamatan Cempaka dengan pertimbangan kedua kecamatan tersebut memiliki jumlah peternak ayam broiler yang paling banyak

dibandingkan dengan kecamatan yang lain di Kota Banjarbaru.

Selanjutnya penentuan sampel peternak diambil dengan cara metode acak berimbang (*Proportionated Random Sampling*) yaitu mengambil secara acak berdasarkan proporsi, sehingga jumlah keseluruhan peternak yang menjadi sampel adalah 30 orang dengan batasan sampel harus pernah menjalankan usaha secara mandiri sebelumnya kemudian menjalin kemitraan.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama, kedua dan keempat yakni mengetahui bentuk atau pola kemitraan agribisnis yang terjalin antara peternak ayam broiler dengan perusahaan mitra, mengetahui dampak penerapan kemitraan agribisnis terhadap pengembangan usaha peternakan ayam broiler dan pendapatan peternak dan mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh peternak ayam broiler yang menjalin kemitraan dengan perusahaan mitra, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dimana data yang diperoleh diolah kedalam bentuk tabulasi dan selanjutnya dilakukan analisis secara lebih rinci.

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menganalisis perbandingan pendapatan peternak antara sebelum menjalin kemitraan dan setelah menjalin kemitraan akan dilakukan dengan menggunakan Analisis Pendapatan dan Analisis RC Ratio

Analisis Pendapatan. Menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Biaya total yang dikeluarkan (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Menghitung biaya penyusutan peralatan :

$$D = (C - S) / n$$

Keterangan :

D = Besarnya Penyusutan (Rp/Tahun)

C = Harga Perolehan atau Cost (Rp)

S = Nilai Sisa

n = Umur Ekonomis (Tahun)

Menghitung besarnya perolehan penerimaan :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan dari hasil jual ayam broiler, kotoran ayam (Rp)

Q = Jumlah produk yang terjual (kg)

P = Harga produk per unit (Rp/kg)

Menghitung keuntungan :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan usaha ayam broiler (Rp)

TR= Pendapatan dari hasil jual ayam broiler, kotoran ayam (Rp).

TC = Biaya total yang dikeluarkan dalam (Rp)

Dalam penelitian ini membandingkan pendapatan bersih peternak ayam broiler antara sebelum menjalin kemitraan dan setelah menjalin kemitraan, maka hal yang harus diperhatikan adalah konsep nilai uang terhadap waktu (*Time Value of Money*). Untuk mengetahui harga dan perolehan keuntungan yang berlaku pada tahun n saat sebelum menjalin kemitraan maka menggunakan bantuan tabel *Discount Factor* dimana tingkat suku bunga pada periode tahun n sudah diketahui sebelumnya.

Setelah diperoleh harga dan keuntungan yang berlaku pada tahun n saat sebelum menjalin kemitraan maka selanjutnya dilakukan konversi nilai pada saat ini dengan suku bunga yang berlaku pada bulan agustus 2017 yakni 4,5%. Pendapatan bersih yang di peroleh peternak sebelum menjalin kemitraan dan setelah menjalin kemitraan diduga akan memiliki perbedaan, oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan yaitu dengan melakukan perhitungan nilai yang akan datang (*Future Value*).

$$FV_n = PV (1 + i)^n$$

Keterangan :

FV_n = Future Value (Nilai yang akan datang)

PV = Present Value (Nilai sekarang)

i = Tingkat bunga dan

n = Tahun

Analisis RCR adalah rasio penerimaan atas biaya yang menunjukkan besarnya tambahan penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi

$$RCR = TR/TC$$

Keterangan:

RCR = Revenue Cost Ratio

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Definisi Operasional

- Pola Kemitraan adalah pola kerjasama usaha yang terjalin antara peternak dengan suatu perusahaan
- Dampak penerapan kemitraan agribisnis terhadap pengembangan skala usaha dan

pendapatan peternak adalah pengaruh yang diperoleh peternak ayam broiler dari pelaksanaan kegiatan kemitraan terhadap pengembangan usaha berupa peningkatan luas lahan usaha, peningkatan DOC yang dipelihara, peningkatan jumlah kandang dan bantuan yang diberikan oleh perusahaan mitra serta peningkatan pendapatan peternak

c) Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari penjualan barang tertentu yang dapatkan dari sejumlah satuan barang yang terjual dikalikan harga penjualan setiap satuan barang

d) Keuntungan adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan untuk usahanya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Kemitraan

Tabel 1. Pola kemitraan

No	Pola Kemitraan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Inti Plasma	30	100,00
2.	Sub Kontrak	-	-
3.	Dagang Umum	-	-
4.	Keagenan	-	-
5.	KOA	-	-
Total		30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Hasil diatas menunjukkan bahwa seluruh responden yakni 30 peternak ayam broiler dalam menjalankan usaha ternaknya menjalin hubungan kemitraan dengan perusahaan dengan pola kemitraan inti plasma. Dalam pola kemitraan ini, perusahaan mitra bertindak sebagai inti yang memberikan modal, menyediakan sarana dan prasana produksi, memberikan penyuluhan, membeli hasil dan memasarkan hasil. Sedangkan bagi peternak mitra hanya harus menyediakan kandang dan peralatan produksi serta bertindak sebagai plasma yang melaksanakan seluruh kegiatan produksi hingga panen dan menjual hasilnya.

Ada beberapa alasan yang mendasari keikutsertaan peternak ke dalam kemitraan inti plasma yakni:

Tabel 2. Alasan mengikuti kemitraan

No.	Alasan Bermitra	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Adanya Jaminan Pasar Mendapat	9	30,00
2.	Bantuan Modal	17	56,67
3.	Melihat Orang Berhasil	4	13,33
Total		30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Hasil diatas menunjukkan bahwa alasan terbanyak peternak memilih pola kemitraan inti plasma yaitu mendapat bantuan modal dengan persentase sebesar 56,67 % ,

Tabel 3. Lama peternak mengikuti kemitraan

No.	Lama Bermitra	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	1-2 Tahun	0	0,00
2.	> 2-3 Tahun	0	0,00
3.	> 3-4 Tahun	4	13,33
4.	> 4-5 Tahun	5	16,67
5.	> 5 Tahun	21	70,00
Total		30	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa lama peternak telah mengikuti kemitraan paling banyak adalah > 5 tahun dengan jumlah 21 orang dan skor persentase 70 %.>4-5 tahun sebanyak 5 orang dengan skor persentase 16,67 % dan > 3-4 tahun sebanyak 4 orang dengan skor persentase 13,33 %

Dampak Kemitraan Terhadap Pengembangan Usaha dan Pendapatan Peternak Ayam Broiler

Dampak kemitraan adalah pengaruh yang diperoleh oleh peternak dari usaha ternaknya dengan pola kemitraan yang meliputi bantuan yang diberikan perusahaan, luas lahan usaha, jumlah kandang, jumlah populasi ternak serta pendapatan bersih antara sebelum dan sesudah menjalin kemitraan.

Bantuan. Salah satu keuntungan menjalankan usaha ternak dengan menjalin kemitraan adalah mendapatkan bantuan teknis yang berupa penyuluhan dan bantuan modal dalam pembelian sapronak. Bantuan yang diberikan oleh perusahaan sifatnya adalah barang pinjaman, jadi peternak harus membayar setelah panen.

Luas Lahan. Dampak kemitraan terhadap luas lahan diukur berdasarkan perbandingan luas lahan peternak ayam broiler sebelum dan sesudah bermitra yang dikategorikan sesuai dengan skala usahanya.

a. Skala Kecil

Dari 13 responden yang masuk kedalam kategori skala usaha kecil, diketahui bahwa hanya terdapat 23% atau 3 responden yang luas lahannya meningkat. Sedangkan sebanyak 77% atau 10 orang luas lahannya tetap.

b. Skala Sedang

Dari 13 peternak responden kategori peternak skala sedang, diketahui bahwa terdapat 85% atau 11 responden yang luas lahannya meningkat setelah menjalin kemitraan. Sedangkan sebanyak 15% atau 2 orang luas lahannya tetap. Hal ini dipengaruhi karena keinginan responden untuk mengembangkan usahanya agar pendapatan yang diperoleh lebih tinggi.

c. Skala Besar

Dari 4 peternak responden yang termasuk kategori peternak skala besar, diketahui bahwa terdapat 75% atau 3 responden yang luas lahannya meningkat setelah menjalin kemitraan. Sedangkan sebanyak 25% atau 1 orang luas lahannya tetap.

Kandang. Dampak kemitraan terhadap jumlah kandang diukur berdasarkan perbandingan jumlah kandang responden saat sebelum dan sesudah menjalin kemitraan.

a. Skala Kecil

Dari 13 responden peternak yang termasuk kedalam skala kecil terdapat 77% atau 10 orang peternak yang jumlah kandangnya tetap dari sebelum dan sesudah menjalin kemitraan dan hanya terdapat 23% atau 3 orang peternak yang meningkatkan jumlah kandangnya. Rata-rata jumlah kandang yang dimiliki peternak sebelum bermitra adalah 2 kandang dan setelah bermitra rata-rata jumlah kandang tetap yakni 2 kandang. Hal ini dipengaruhi karena lahan yang dimiliki responden terbatas dan responden memiliki pekerjaan utama selain beternak sehingga menjadikan usaha ternak ayam broiler sebagai pekerjaan sampingan.

b. Skala Sedang

Dari 13 responden yang termasuk kedalam kategori skala sedang terdapat 85% atau 11 orang peternak yang jumlah kandangnya

meningkat dari sebelum menjalin kemitraan dan terdapat 15% atau 2 orang peternak yang jumlah kandangnya tetap dari sebelum dan sesudah menjalin kemitraan. Rata-rata jumlah kandang yang dimiliki peternak sebelum bermitra adalah 2 kandang dan setelah bermitra meningkat menjadi 3 kandang. Hal ini dipengaruhi karena mayoritas responden menjadikan usaha ternak ayam broiler sebagai pekerjaan utama sehingga ingin mengembangkan usahanya lagi dengan meningkatkan jumlah kandang.

c. Skala Besar

Dari 4 peternak yang termasuk kedalam kategori skala besar, terdapat 75% atau 3 responden yang jumlah kandangnya meningkat dari sebelum dan setelah menjalin kemitraan dan terdapat 25% atau 1 responden saja yang jumlah kandangnya tetap dari sebelum dan sesudah menjalin kemitraan.

Jumlah Populasi. Dampak kemitraan terhadap jumlah populasi ayam broiler diukur berdasarkan perbandingan jumlah populasi ayam broiler yang dipelihara sebelum dan sesudah menjalin kemitraan

a. Skala Kecil

Dari 13 responden peternak yang termasuk kedalam skala kecil terdapat 77% atau 10 orang peternak yang jumlah populasi ternaknya tetap dari sebelum dan sesudah menjalin kemitraan dan hanya terdapat 23% atau 3 orang peternak yang meningkatkan jumlah populasinya. Persentasi peningkatan populasi ayam broiler yang dipelihara dari sebelum dan sesudah menjalin kemitraan sebesar 7,86%. Artinya, dari 3 responden kategori skala kecil yang meningkatkan populasi ternaknya rata-rata peningkatan populasi adalah sebanyak 1.166 ekor .

b. Skala Sedang

Dari 13 responden peternak yang termasuk kedalam skala sedang terdapat 85% atau 11 orang peternak yang jumlah populasi ternaknya meningkat dari sebelum dan sesudah menjalin kemitraan dan terdapat 15% atau 2 orang peternak yang jumlah populasinya tetap dari sebelum dan sesudah menjalin kemitraan. Adapun persentasi peningkatan populasi ayam broiler yang dipelihara dari sebelum dan sesudah menjalin kemitraan yaitu sebesar 40,95%. Artinya dari 11 responden kategori skala sedang yang meningkatkan populasi

ternaknya rata-rata peningkatan populasi adalah sebanyak 1.955 ekor.

c. Skala Besar

Dari 4 responden peternak yang termasuk kedalam skala besar terdapat 75% atau 3 orang peternak yang jumlah populasi ternaknya meningkat dari sebelum dan sesudah menjalin kemitraan dan terdapat 25% atau 1 orang peternak yang jumlah populasinya tetap dari sebelum dan sesudah menjalin kemitraan. Adapun persentasi peningkatan populasi ayam broiler yang dipelihara dari sebelum dan sesudah menjalin kemitraan yaitu sebesar 35,71%. Artinya dari 3 responden kategori skala besar yang meningkatkan populasi ternaknya rata-rata peningkatan populasi adalah sebanyak 3.333 ekor

Pendapatan. Dampak kemitraan terhadap peningkatan pendapatan peternak diukur berdasarkan perbandingan pendapatan bersih yang diperoleh peternak sebelum dan sesudah menjalin kemitraan

a. Skala Kecil

Dari 13 peternak yang termasuk kedalam kategori skala kecil, seluruhnya mengalami peningkatan pendapatan setelah menjalankan usahanya dengan kemitraan dibandingkan dengan sebelum bermitra. Adapun rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak sebelum menjalin kemitraan adalah Rp15.044.363,00 dan rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak setelah menjalin kemitraan adalah Rp22.852.144,00. Presentasi peningkatan pendapatan yang diperoleh peternak setelah menjalin kemitraan adalah sebesar 51,90 %. Dengan kata lain rata-rata peningkatan pendapatan yang diperoleh peternak setelah menjalin kemitraan adalah sebesar Rp 7.808.781,00

b. Skala Sedang

Dari 13 peternak yang termasuk kedalam kategori skala sedang, seluruhnya memperoleh peningkatan pendapatan setelah menjalankan usahanya dengan kemitraan dibandingkan dengan sebelum bermitra. Adapun rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak sebelum menjalin kemitraan adalah Rp14.679.482,00 dan rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak setelah menjalin kemitraan adalah Rp34.172.791,00. Presentasi peningkatan pendapatan yang diperoleh peternak setelah

menjalin kemitraan adalah sebesar 132,80%. Artinya rata-rata peningkatan pendapatan yang diperoleh tiap peternak setelah menjalin kemitraan adalah sebesar Rp 19.493.310,00

c. Skala Besar

Dari 4 peternak yang termasuk kedalam kategori skala besar memperoleh peningkatan pendapatan setelah menjalankan usahanya dengan kemitraan dibandingkan dengan sebelum bermitra. Adapun rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak sebelum menjalin kemitraan adalah Rp17.481.881,00 dan rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak setelah menjalin kemitraan adalah Rp42.873.400,00. Presentasi peningkatan pendapatan yang diperoleh peternak setelah menjalin kemitraan adalah sebesar 145,25%. Artinya rata-rata peningkatan pendapatan yang diperoleh tiap peternak setelah menjalin kemitraan adalah sebesar Rp 25.391.519,00

Dengan kemitraan pendapatan bersih atau keuntungan yang diterima oleh peternak akan mengalami peningkatan dibandingkan saat sebelum bermitra atau menjalankan usahanya secara mandiri. Dengan adanya peningkatan pendapatan yang diterima oleh peternak, maka akan mempengaruhi perkembangan usaha baik melalui peningkatan jumlah kandang, luas lahan usaha maupun populasi ayam broiler yang dipelihara. Sehingga kemitraan memiliki dampak positif terhadap pengembangan skala usaha dan peningkatan pendapatan peternak ayam broiler

Analisis Usaha Ayam Broiler

Biaya adalah sejumlah nilai korbanan yang harus dikeluarkan dalam sebuah proses produksi. Secara garis besar biaya usaha ternak ayam broiler adalah biaya tetap dan biaya variabel

Tabel 4.Biaya tetap

No	Pengeluaran	Jumlah (Rp)	
		Sebelum	Sesudah
1.	Penyusutan Peralatan	38.032.370	58.053.643
Total Biaya Tetap		38.032.370	58.053.643
Rata-Rata		1.267.746	1.935.121

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya tetap yang harus dikeluarkan peternak dalam 1 kali periode produksi saat sebelum bermitra adalah sebesar Rp 1.267.746,00 sedangkan rata-rata total biaya

tetap yang harus dikeluarkan peternak setelah bermitra adalah sebesar Rp 1.935.121,00

Tabel 5.Biaya variabel

No	Pengeluaran	Jumlah (Rp)	
		Sebelum	Sesudah
1.	DOC	534.484.184	983.000.000
2.	Pakan	1.871.521.888	3.052.750.000
3.	Vitamin	3.310.583	5.652.000
4.	Vaksin Gumboro	2.955.956	5.555.000
5.	Vaksin ND	1.261.508	2.041.000
6.	Desinfektan	1.496.104	2.220.000
7.	Sekam	4.108.940	8.692.000
8.	Tenaga kerja	25.723.721	57.315.600
9.	Kapur	2.278.056	3.735.000
10.	Kayu Bakar	7.891.812	13.000.000
11.	Biaya Listrik	3.105.520	3.200.000
12.	Biaya Pemeliharaan	4.101.375	4.800.000
Total Biaya Variabel		2.462.239.646	4.141.960.600
Rata-Rata		82.074.654.86	138.065.353

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan peternak dalam satu kali proses produksi saat sebelum bermitra adalah sebesar Rp 82.074.654,00sedangkan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan peternak setelah bermitra adalah sebesar Rp 138.065.353,00

Tabel 5. Biaya total

No	Pengeluaran	Jumlah (Rp)	
		Sebelum	Sesudah
1.	Biaya Tetap	38.032.370	58.053.643
2.	Biaya Variabel	2.462.239.646	4.141.960.600
Total Biaya		2.500.272.016	4.200.014.243
Rata-Rata		83.342.401	140.000.475

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan peternak dalam satu kali proses produksi saat sebelum bermitra adalah sebesar Rp 83.342.401,00 sedangkan rata-rata biaya total yang harus dikeluarkan peternak dalam satu kali proses produksi setelah bermitra adalah sebesar Rp 140.000.475,00

Penerimaan

Tabel 6. Penerimaan

No	Penerimaan	Jumlah (Rp)	
		Sebelum	Sesudah
1.	Kotoran	24.600.446	36.400.000
2.	Ayam	2.932.009.075	5.076.432.000
Total Penerimaan		2.956.609.522	5.112.832.000
Rata-Rata		98.553.651	170.427.733
Persentase Peningkatan Penerimaan		72.93%	

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata penerimaan yang diterima peternak dari usaha ternak ayam broiler saat sebelum menjalin kemitraan adalah sebesar Rp 98.553.651 sedangkan rata-rata penerimaan yang diterima peternak dari usaha ternak ayam broiler setelah menjalin kemitraan adalah sebesar Rp 170.427.733. Adapun persentase peningkatan penerimaan yang diterima oleh peternak dari usaha ayam broiler saat sebelum dan setelah menjalin kemitraan adalah 72.93%. Artinya rata-rata selisih penerimaan antara sebelum dan setelah menjalin kemitraan adalah Rp 71.874.082

Keuntungan

Tabel 7. Keuntungan

No	Keuntungan	Jumlah (Rp)	
		Sebelum	Sesudah
1.	Biaya Total	2.500.272.016	4.200.014.243
2.	Penerimaan	2.956.609.522	5.112.832.000
	Keuntungan	456,337,508	912,817,757
	Rata-Rata	15,211,250	30,427,259

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa rata-rata keuntungan yang diterima peternak dari usaha ternak ayam broiler saat sebelum menjalin kemitraan adalah sebesar Rp 15.211.250,00 sedangkan rata-rata keuntungan yang diterima peternak dari usaha ternak ayam broiler setelah menjalin kemitraan adalah sebesar Rp 30.427.259,00. Adapun persentase peningkatan keuntungan yang diterima oleh peternak dari usaha ayam broiler saat sebelum dan setelah menjalin kemitraan adalah 100.03%. Artinya rata-rata selisih keuntungan yang diterima peternak antara sebelum dan setelah menjalin kemitraan adalah Rp 15.216.000,00.

Analisis RCR

Tabel 8. Perbandingan RCR saat sebelum dan sesudah bermitra

Status Usaha Peternak	Rata-rata Penerimaan	Rata-rata Biaya Total	RCR
Sebelum Bermitra	98.553.651	83.342.401	1,1825
Sesudah Bermitra	170.427.733	140.000.475	1,2173
Kenaikan	71.874.082	56.658.074	1,2685

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa besarnya RCR pada saat sebelum menjalin kemitraan yaitu 1,1825 sedangkan besarnya

RCR pada setelah menjalin kemitraan yaitu 1,2173. Hal ini menunjukkan bahwa RCR dari usaha ternak ayam broiler setelah menjalin kemitraan lebih menguntungkan dibandingkan saat sebelum menjalin kemitraan. Adapun kenaikan nilai RCR saat sebelum dan setelah menjalin kemitraan adalah sebesar 1,2685.

Dari status usaha saat sebelum dan setelah menjalin kemitraan, keduanya dapat dikatakan menguntungkan tetapi menjalankan usaha ternak ayam broiler dengan pola kemitraan akan lebih menguntungkan.

Permasalahan yang Dihadapi Peternak

Tabel 9. Permasalahan yang dihadapi peternak

No.	Keterangan	Realisasi Pelaksanaan
1.	Bantuan sapronak yang diberikan	Sesuai
2.	Pengiriman Sapronak	Sesuai
3.	Harga Kontrak (Sapronak)	Tinggi daripada harga pasar
4.	Bimbingan dan Penyuluhan	Sesuai
5.	Panen	Sesuai
6.	Waktu Panen	Sesuai
7.	Hasil Panen	Sesuai
8.	Harga Kontrak (Panen)	Sesuai
9.	Posisi Tawar Rendah	Tidak
10.	Pembayaran Hasil	Terjadi Kredit macet
11.	Pelanggaran Kontrak	Tidak ada
12.	Kemampuan Adopsi Teknologi	Tidak Ada Kesulitan

Sumber: Pengolahan Data Primer 2017

Hasil diatas menunjukan bahwa permasalahan yang dihadapi peternak adalah bantuan sapronak (DOC, pakan, vitamin, vaksin) yang diberikan, harga sapronak yang ditetapkan perusahaan lebih tinggi dibandingkan harga yang berlaku dipasar. Sapronak yang memiliki harga paling tinggi adalah pakan dimana harga yang ditetapkan berkisar antara Rp 375.000,00 – Rp 400.000,00 sedangkan harga yang berlaku dipasar Rp 350.000,00 – Rp 360.000,00

Permasalahan kedua adalah terjadinya kredit macet. Idealnya pembayaran yang diberikan perusahaan kepada peternak dilakukan melalui 2 tahap. Tahap pertama perusahaan membayarkan sebesar 40% dan tahap kedua mebayarkan sebesar 60%. Kedua tahapan ini berlangsung dari minggu pertama hingga minggu

kedua. Namun pada pelaksanaannya, sering terjadi keterlambatan pembayaran kepada peternak mitra. Hal ini tentu saja akan mengganggu penyelenggaraan kegiatan produksi berikutnya karena peternak tidak memiliki modal yang cukup untuk membiayai pembelian keperluan produksi berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pola kemitraan yang diikuti seluruh responden peternak ayam broiler di Kota Banjarbaru adalah pola kemitraan inti plasma.
2. Kemitraan memiliki dampak positif terhadap pengembangan skala usaha dan pendapatan yang diperoleh peternak ayam broiler. Hal ini dilihat pada perbandingan jumlah kandang, luas lahan usaha, populasi ayam yang dipelihara dan pendapatan bersih yang diperoleh peternak yang meningkat dibandingkan sebelum menjalin kemitraan
3. a. Keuntungan
Rata-rata pendapatan bersih yang diterima peternak dari usaha ternak ayam broiler sebelum menjalin kemitraan adalah sebesar Rp 15.211.250,00 sedangkan rata-rata pendapatan bersih yang diterima peternak dari usaha ternak ayam broiler setelah menjalin kemitraan adalah sebesar Rp 30.427.259,00. Persentase peningkatan keuntungan yang diperoleh peternak saat sebelum dan setelah menjalin kemitraan adalah 100,03%. Artinya keuntungan yang diperoleh peternak saat sebelum dan setelah menjalin kemitraan meningkat sebesar Rp 15.216.000,00
b. *Return Cost Ratio*
Besarnya RCR pada saat sebelum menjalin kemitraan yaitu 1,1825 sedangkan besarnya RCR setelah menjalin kemitraan yaitu 1,2173. Hal ini menunjukkan bahwa RCR dari usaha ternak ayam broiler setelah menjalin kemitraan lebih menguntungkan dibandingkan saat sebelum menjalin kemitraan
4. Permasalahan yang terjadi pada peternak dengan pola kemitraan adalah terjadinya keterlambatan waktu pembayaran. Dengan adanya keterlambatan pembayaran maka akan mengganggu penyelenggaraan kegiatan produksi berikutnya karena peternak tidak memiliki modal yang cukup untuk membiayai pembelian keperluan produksi berikutnya

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka penulis merekomendasikan saran sebagai berikut:

1. Dalam penetapan harga kontrak sapronak, harga pakan merupakan yang paling tinggi karena mencapai kisaran angka Rp 375.000 - Rp 400.000 per karungnya dimana harga yang berlaku dipasar berkisar antara Rp 350.000 – Rp 360.000. Dalam hal ini sebaiknya perusahaan dapat mengevaluasi kembali penetapan harga kontrak sapronak demi keuntungan dua belah pihak. Pihak peternak akan memperoleh pendapatan bersih yang lebih besar dan pihak perusahaan juga tidak kehilangan peternak mitra karena tingginya harga kontak sapronak yang harus dibayarkan
2. Dalam permasalahan keterlambatan pembayaran hasil panen yang sering terjadi, sebaiknya pihak dapat mengevaluasi kembali sistem pembayaran yang dilakukan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT karena atas rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Ahmadi Arsyad dan Ibu Misnawati, keluarga dan teman-teman khususnya kepada Danu Prasetyo dan Muhammad Irfan yang selalu memberikan bantuan dan dukungannya mulai dari pengumpulan data hingga penelitian dilapangan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanti A,O. 2003. *Contract Farming: Agribusiness Firm and Smallholders Work Together. International Workshop Contract Farming, Smallholders, and Rural Development in East Java, Bali and Lombok*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Hafsah, M.J. 1999. *Kemitraan Usaha, Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usaha Tani Edisi Pertama*. BPFE – Yogyakarta Yogyakarta

- Purnaningsih, N. 2006. Inovasi Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran di Propinsi Jawa Barat. Disertasi. Institut Pertanian Bogor.
- Saragih. 2001. Agribisnis Berbasis Peternakan. Pustaka Wirausaha Muda. PT. Loji Grafika Griya Sarana, Bogor.
- Zaelani, A. 2008. Manfaat Kemitraan Agribisnis Bagi Petani Mitra (Kasus: Kemitraan PT Pupuk Kujang dengan Kelompok Tani Sri Mandiri Desa Majalaya Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat). Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor